

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Pengertian kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Wikipedia Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Agoes Patub BN, 2011).

Pengertian komunitas merupakan suatu kelompok yang didalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. “Dalam ruang lingkup komunikasi, komunitas masuk ke dalam konteks komunikasi organisasi dimana individu yang bersama-sama, melalui suatu hirarki pangkat dan pembagian kerja berusaha mencapai tujuan tertentu (Rogers dan Rogers dalam Moss dan Tubs, 2005:164).

Diabetes Mellitus merupakan penyakit gangguan metabolic menahun akibat pancreas tidak dapat memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Insulin adalah hormone yang mengatur keseimbangan gula darah. Akibatnya terjadi

peningkatan konsentrasi glukosa dalam darah atau hiperglikemia (infoDATIN, 2014).

Diabetes Mellitus adalah penyakit seumur hidup dimana badan seseorang tidak memproduksi cukup insulin atau tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi dengan baik (Marilyn Johnson, 2005)

Tingkat prevalensi global penderita DM tahun 2014 sebesar 8,3% dari keseluruhan penduduk dunia. Indonesia merupakan negara yang menempati urutan ke 7 dengan penderita DM sejumlah 8,5 juta penderita setelah China, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia, dan Meksiko. 90% penderita DM di Indonesia adalah tipe 2 dan sebagian besar tidak menyadari jika mereka mengidap DM (IDF, 2015)

Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) tahun 2007 dan 2013 melakukan wawancara untuk menghitung proporsi diabetes mellitus pada usia 15 tahun ke atas, hasil wawancara tersebut bahwa proporsi diabetes mellitus pada riskesda 2003 mengalami peningkatan hampir dua kali lipat dibanding 2007 dan Jawa Tengah menduduki peringkat ke 21 menjadi 2%

Jumlah kasus DM tergantung insulin di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 mengalami penurunan dari 19.493 kasus menjadi 9.376 kasus. Kasus tertinggi di kab. Brebes dan Kota Semarang dengan 1.095 kasus. Sedangkan kasus DM tidak tergantung insulin atau DM tipe II mengalami penurunan dari 181.543 kasus menjadi 142.924 kasus, tertinggi di Kota Surakarta dengan 22.534 kasus. Pada tahun 2014 DM menempati urutan kedua terbanyak di Jateng dengan 16,53% setelah hipertensi dengan 57,89%.

Kedua penyakit ini menjadi prioritas utama pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM). Pada tahun 2015 jumlah Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah 603.840 kasus. DM menempati urutan kedua terbanyak dengan 18,33% setelah hipertensi dengan 57,87%. Kedua penyakit ini menjadi prioritas utama pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM). Pada tahun 2016 jumlah Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah 943.927 kasus. DM menempati urutan kedua terbanyak dengan 16,42% setelah hipertensi dengan 60,00%. Kedua penyakit ini menjadi prioritas utama pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) (profil kesehatan provinsi Jawa Tengah 2013, 2014, 2015, 2016))

Pada tahun 2015 di Purbalingga terdapat DM sebanyak 2.410 kasus. Terdiri dari 38 kasus IDDM (Insulin Dependent Diabetes Mellitus) dan 2.373 kasus NIDDM (Non Insulin Dependent Diabetes Mellitus) (profil kesehatan Kabupaten Purbalingga tahun 2015)

Jumlah kasus DM tahun 2016 yang ditemukan oleh Puskesmas dan jaringan lainnya sebanyak 1.148 kasus. Terdiri dari 143 kasus DM tergantung insulin dan 905 kasus DM tidak tergantung insulin/ DM tipe II (profil kesehatan kabupaten Purbalingga tahun 2016)

Jumlah kasus Diabetes Melitus tahun 2017 yang ditemukan oleh Puskesmas dan jaringannya sebanyak 446 kasus NIDDM (*Non Insulin Dependent Diabetes Melitus*), dan yang ikut Prolanis sebanyak 115 orang, sekitar 70-80 yang masih aktif. (profil kesehatan kecamatan Padamara tahun 2017)

Sebagian besar faktor risiko dari kasus Diabetes Mellitus adalah perubahan gaya hidup yang cenderung kurang aktivitas fisik, diet tidak sehat dan tidak seimbang, mempunyai berat badan lebih (Obesitas), hipertensi, hipercholesterolemi, dan konsumsi alkohol serta konsumsi tembakau (merokok). Oleh karena itu, titik berat pengendalian Diabetes Mellitus adalah pengendalian faktor risiko melalui aspek preventif dan promotif secara integrasi dan menyeluruh.

Walaupun Diabetes mellitus merupakan penyakit kronik yang tidak menyebabkan kematian secara langsung, tetapi dapat berakibat fatal bila pengelolaannya tidak tepat. Pengelolaan Diabetes Mellitus memerlukan penanganan secara multidisiplin yang mencakup terapi non-obat dan terapi obat. Penyakit Diabetes Mellitus memerlukan perawatan medis dan penyuluhan untuk *self management* yang berkesinambungan untuk mencegah komplikasi akut maupun kronis. Untuk mencegah dan menghambat komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler, penatalaksanaan diabetes ditujukan untuk pengendalian faktor metabolik dan faktor risiko kardiovaskuler. Kontrol glukosa darah merupakan hal yang terpenting di dalam pengendalian dan pengelolaan Diabetes Mellitus. Pengendalian Diabetes Mellitus tidak hanya ditujukan untuk menormalkan kadar glukosa darah tetapi juga mengendalikan faktor risiko lainnya yang sering dijumpai pada penderita dengan Diabetes Mellitus. Pengendalian Diabetes Mellitus dapat dilakukan dengan diet, latihan, pemantauan, terapi dan pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan diet dan upaya preventif Diabetes Mellitus

lainnya bergantung pada perilaku penderita Diabetes Mellitus dalam menjalaninya. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh bagaimana seseorang percaya pada kemampuannya dalam menjalani kehidupan, psikososial, dukungan keluarga dan tingkat pengetahuannya.

Kontrol Diabetes Mellitus yang buruk dapat mengakibatkan hiperglikemia dalam jangka panjang, yang menjadi pemicu beberapa komplikasi yang serius baik makrovaskular maupun mikrovaskular seperti penyakit jantung, penyakit vaskuler perifer, gagal ginjal, kerusakan saraf dan kebutaan. Banyaknya komplikasi yang mengiringi penyakit Diabetes Mellitus telah memberikan kontribusi terjadinya perubahan fisik, psikologis maupun sosial.

Mengingat tingginya prevalensi dan biaya perawatan untuk penderita Diabetes Mellitus maka perlu adanya upaya untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit tersebut meliputi peningkatan edukasi, perilaku konsumsi obat anti diabetes, latihan jasmani (aktivitas fisik), pengaturan makanan serta pengecekan berkala glukosa darah. Perilaku penanggulangan Diabetes Mellitus yang dilakukan oleh setiap penderita berbeda sehingga hal tersebut adalah salah satu faktor yang membuat tingkat kesembuhan penyakit Diabetes Mellitus berbeda.

Prevalensi Diabetes Mellitus di Kecamatan Padamara termasuk dalam kategori cukup tinggi oleh karena itu perlu adanya upaya yang dilakukan agar pengendalian dan penanggulangan Diabetes Mellitus dapat berjalan secara efektif dan efisien.

## **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan asuhan keperawatan pengaruh pendidikan kesehatan Pola Hidup Sehat terhadap perubahan pengetahuan pada Diabetes Mellitus tipe 2 kelompok Prolanis di puskesmas Padamara.

## **C. Tujuan.**

Penulis mampu memberikan pendidikan kesehatan tentang pengetahuan pola hidup sehat pada penderita Diabetes Mellitus kelompok Prolanis di Kecamatan Padamara.

## **D. Manfaat.**

### 1. Bagi Peneliti.

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan pendidikan kesehatan mengenai pengaruh pendidikan kesehatan pola hidup sehat terhadap perubahan pengetahuan pada penderita diabetes mellitus tipe 2 kelompok prolanis di Puskesmas Padamara.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah keluasaan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam menurunkan gula darah melalui pendidikan kesehatan.

### 3. Bagi Klien.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi untuk melakukan pola hidup sehat dan menambah pengetahuan untuk menurunkan gula darah.

#### 4. Bagi Masyarakat.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menurunkan gula darah melalui pendidikan kesehatan pengetahuan pola hidup sehat.

